



Kearifan Lokal Jenang Tebokan sebagai Media Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai-nilai IPS di Desa Kaliputu

Muhammad Wafiq Arzaqi¹, Rania Anindya Asti², Muhammad Fajar Abdul Muhlisin³,
Moh Dafa Syawal Pratama⁴, Nizar Rafi Rohmatullah⁵,
Dany Miftah M. Nur⁶, Abdul Charis⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

E-mail: wafiqar@ms.iainkudus.ac.id¹, raniatips@ms.iainkudus.ac.id², fajar@ms.iainkudus.ac.id³,
dafa@ms.iainkudus.ac.id⁴, nizarrafi@ms.iainkudus.ac.id⁵, dany@uinsuku.ac.id⁶, abcharis@uinsuku.ac.id⁷

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 19, 2025
Accepted November 23, 2025

Keywords:

Local Wisdom, Jenang
Tebokan, Social Studies
Learning, Community
Education, Cultural
Preservation.

ABSTRACT

The jenang tebokan tradition in Kaliputu Village represents a socio-cultural phenomenon that has been able to endure amid the pressures of modernization, while simultaneously functioning as a ritual space, a household-scale economic activity, and a medium for strengthening community social solidarity. This study aims to describe the forms of preservation of the jenang tebokan tradition, analyze the cultural elements that can be integrated into community-based Social Studies (IPS) learning, and identify the supporting and inhibiting factors that influence its sustainability. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The object of the study is the jenang tebokan tradition, with data collected through in-depth interviews and literature review. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that the jenang tebokan tradition operates within three main domains ritual-cultural practices, household economic production, and community social networks. These domains encompass values relevant to Social Studies learning, including mutual cooperation, division of labor, local economic knowledge, collective identity formation, and the transmission of historical and cultural heritage. This study concludes that the jenang tebokan tradition holds significant potential as a contextual, community-based Social Studies learning medium. However, the research is limited to a single location and does not test the direct implementation of the proposed learning model. Therefore, future research is recommended to develop and test tradition-based learning modules and to expand the study across other villages or local traditions

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 19, 2025
Accepted November 23, 2025

ABSTRACT

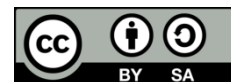
Tradisi jenang tebokan di Desa Kaliputu merupakan fenomena sosial-budaya yang mampu bertahan di tengah arus modernisasi, serta berfungsi sebagai ruang ritual, aktivitas ekonomi rumah tangga, dan sarana penguatan solidaritas sosial masyarakat. Tujuan penelitian meliputi mendeskripsikan bentuk pelestarian tradisi jenang tebokan, menganalisis unsur budaya yang dapat diintegrasikan dalam

**Keywords:**

Kearifan Lokal, Jenang
Tebokan, Pembelajaran IPS,
Pendidikan Masyarakat,
Pelestarian Budaya.

pembelajaran IPS berbasis masyarakat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah tradisi jenang tebokan, dengan instrumen pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi literatur. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi jenang tebokan berfungsi dalam tiga ranah utama, yaitu praktik ritual-kultural, produksi ekonomi rumah tangga, dan jejaring sosial masyarakat. Ketiga ranah tersebut memuat nilai-nilai yang relevan bagi pembelajaran IPS, seperti gotong royong, pembagian kerja, pengetahuan ekonomi lokal, pembentukan identitas kolektif, serta pewarisan sejarah dan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi jenang tebokan mempunyai potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran IPS yang kontekstual dan berbasis masyarakat. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan belum menguji implementasi model pembelajaran secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan uji coba modul pembelajaran berbasis tradisi serta memperluas kajian pada konteks desa atau tradisi lokal lainnya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Nama penulis: Muhammad Wafiq Arzaqi
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: wafiqar@ms.iainkudus.ac.id

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencakup nilai-nilai, norma, praktik sosial, dan pengetahuan yang berkembang dan tumbuh dalam suatu komunitas sebagai respons terhadap lingkungan alam dan sosialnya, serta diwariskan secara turun-temurun antargenerasi sebagai bagian dari identitas dan mekanisme pengaturan sosial. Dalam pendidikan, kearifan lokal bukan hanya sebagai budaya yang harus dilestarikan akan tetapi juga digunakan sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan pembelajaran formal dengan kehidupan nyata masyarakat (Raekhan et al., 2025). Dalam ranah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), muatan kearifan lokal menawarkan peluang untuk menanamkan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya, seperti pemahaman tentang interaksi sosial, gotong royong, pola produksi lokal, serta identitas kolektif (Sulistiyosari et al., 2024). Dalam konteks desa, tradisi-tradisi lokal tidak hanya sekadar menjadi bagian dari estetika budaya, tapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat ikatan sosial, memelihara ekonomi komunitas, dan menumbuhkan kesadaran bersama terhadap nilai-nilai strategis seperti tanggung jawab, gotong royong, dan identitas kolektif. Sebagai contoh, praktek budaya yang berhasil bertahan mencerminkan kemampuan suatu komunitas menjaga ekosistem sosialnya melalui budaya sebagai mediator hubungan antarwarga.

Di Desa Kaliputu, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, tradisi kirab yang dikenal dengan istilah jenang tebokan merupakan suatu peristiwa budaya unik yang mengombinasikan produksi jenang sebagai industri rumah tangga dengan ritual syukur masyarakat atas keberhasilan usaha jenang dan keterlibatan warga dalam kirab gunung jenang. Tradisi ini bukan hanya menjadi simbol tradisi semata tetapi juga menjadi media



aktual untuk mempertahankan usaha mikro menengah (UMKM) jenang, memperkuat jaringan sosial antar-warga, serta menghadirkan budaya yang mampu menyatukan tradisi dan ekonomi lokal. Namun, dalam kehidupan modern yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, teknologi, migrasi dan pandemi, tradisi seperti ini menghadapi tantangan pelestarian dan relevansi sosial edukatif (Maula, 2024).

Studi mengenai tradisi jenang tebokan yang dilakukan oleh (Viqriani & Falaq, 2023) dalam konteks masyarakat Desa Kaliputu yang menitikberatkan pada pemetaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi jenang tebokan tentang klasifikasi nilai religius, sosial, dan budaya serta deskripsi ritual dan makna simbolik dari tradisi tersebut, namun penelitian tersebut masih terbatas pada upaya deskriptif dan kajian kepustakaan tanpa merumuskan secara operasional bagaimana unsur-unsur kultural tersebut dapat difungsikan sebagai media pembelajaran di tingkat masyarakat desa, terutama dalam membangun kesadaran sosial-ekonomi dan nilai-nilai IPS. Sedangkan penelitian sekarang menitikberatkan pada transformasi tradisi jenang tebokan dari sekadar objek budaya dan kegiatan ritual menjadi media pembelajaran IPS berbasis masyarakat di Desa Kaliputu. Penelitian ini berupaya merumuskan elemen-elemen tradisi yang relevan untuk capaian pembelajaran IPS dalam konteks desa, mendesain aktivitas pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan proses produksi dan kirab jenang sebagai sumber data sosial-ekonomi masyarakat, serta menganalisis faktor-faktor institusional dan praktis yang menentukan keberlanjutan penerapan model pembelajaran tersebut di tingkat komunitas desa.

Rumusan masalah dari penelitian ini berfokus pada telaah faktor struktural yang mempengaruhi pelestarian tradisi jenang tebokan dengan mempertanyakan bagaimana bentuk pelestarian tradisi jenang tebokan di Desa Kaliputu, yaitu tentang bagaimana praktik ritual, siapa saja pelaku, mekanisme pelestarian, dan bagaimana perubahan historisnya berlangsung sehingga memungkinkan tradisi itu tetap ada dalam masyarakat. Selanjutnya menelaah sejauh mana unsur-unsur budaya jenang tebokan mengandung nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang relevan untuk dikaitkan dengan kompetensi IPS di masyarakat desa, seperti nilai gotong royong, etos kerja, produksi pangan lokal, interaksi sosial. Kemudian mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelestarian tradisi tersebut serta implikasinya bagi upaya pembelajaran berbasis masyarakat dan pelestarian budaya lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana tradisi jenang tebokan dipelihara di Desa Kaliputu, kemudian menganalisis elemen-elemen budaya yang berpotensi dijadikan bahan ajar bagi pembelajaran IPS di masyarakat desa, dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat praktik budaya tersebut sehingga dapat dihasilkan rekomendasi bagi praktik pembelajaran kontekstual di tingkat desa dan kebijakan pelestarian budaya lokal (Setiawan & Mulyati, 2020). Penelitian ini penting dilakukan karena menghubungkan pelestarian tradisi budaya dengan fungsi edukatif dalam masyarakat desa yang seringkali terlewat dalam kajian-kajian formal. Dengan melalui pemahaman bahwa budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran sosial-ekonomi dan budaya, maka generasi muda masyarakat desa dapat lebih memahami akar budaya mereka dan sekaligus meningkatkan partisipasi dalam ekonomi lokal, sementara pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan masyarakat dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk memperkuat daya tahan tradisi dan relevansinya di era saat ini (Khoiriyah, 2022).

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan secara rinci bentuk, makna, dan peran kearifan lokal dari tradisi



jenang tebokan di Desa Kaliputu (Waruwu, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami makna dari pengalaman subjek dalam setting alamiah, dan hasilnya berupa narasi atau uraian kata-kata, bukan angka statistik (Fadli, 2021). Dalam kerangka tersebut, metode deskriptif berusaha untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bagaimana tradisi itu berlangsung, bagaimana nilai-nilai sosial tertanam dalam tradisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi tersebut (Nikmah, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, di mana data primer didapat dari hasil wawancara dengan bapak Fatkah Sudarmaji sebagai modin di Desa Kaliputu yang mengetahui sejarah dan praktik tradisi jenang tebokan di Desa Kaliputu, sehingga informasi kontekstual dan pengalaman subjektif warga dapat terdokumentasi (Rahmawati et al., 2024). Data sekunder didapat melalui studi kepustakaan terhadap jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian untuk menyediakan landasan teoritis dan komparatif terhadap hasil di lapangan (Sulung & Muspawi, 2024).

Teknik analisis data yang diterapkan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang sehingga pola dan kategori bermakna dapat muncul dari data kualitatif (Zulfirman, 2022). Proses reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan transkrip wawancara dan disajikan dalam bentuk narasi dengan tabel ringkasan, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguji konsistensi antardata serta membandingkan temuan lapangan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini dipakai teknik triangulasi sumber dan metode, serta *audit trail* untuk memastikan keterlacakan proses analisis dan keputusan interpretasi (Mekarisce, 2020).

Hasil

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelestarian tradisi jenang tebokan di Desa Kaliputu tersusun dalam tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu ritual-kultural, produksi-ekonomi, dan jejaring sosial masyarakat. Secara ritual, tradisi jenang tebokan dilaksanakan secara rutin pada tanggal 1 Muharram dengan meliputi rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan jajanan untuk haul, pembuatan gunung jenang yang dihias, prosesi kirab mengelilingi dusun sampai pembacaan doa dan pembagian jenang kepada warga sebagai wujud syukur. Secara produksi-ekonomi, jenang bukan hanya sebagai bahan ritual semata tetapi juga komoditas harian. Desa Kaliputu memiliki sentra produsen rumah tangga jenang yang lumayan banyak terutama di RW 1 dan 2, sehingga kirab tradisi jenang tebokan juga berfungsi sebagai ajang promosi produk dan pengukuhan identitas sebagai sentra jenang yang menarik pembeli dari luar desa (Sudarmaji, 2025). Pada ranah jejaring sosial masyarakat, kegiatan kirab jenang tebokan menggerakkan seluruh lapisan masyarakat dari mulai pengrajin jenang, tokoh agama, hingga aparat desa yang turut ikut serta mewujudkan praktik gotong royong dalam persiapan, pembuatan, pengarakkan dan pembagian jenang. Hal ini menegaskan kembali jaringan sosial komunitas dan solidaritas lokal yang kuat (Viqriani & Falaq, 2023).

Jika melihat dari segi nilai yang relevan bagi ilmu sosial di tingkat masyarakat, unsur-unsur tradisi jenang tebokan memuat nilai-nilai yang mudah dikaitkan dengan kompetensi IPS dalam konteks desa. Praktik gotong royong yang tampak selama persiapan dan pelaksanaan kirab memperlihatkan mekanisme koordinasi sosial dan norma kolektif yang mengikat warga, proses produksi jenang yang meliputi bahan, pembagian kerja, pemasaran sentra



mencerminkan pengetahuan ekonomi lokal dan pola mata pencaharian masyarakat, kemudian ritual doa dan penghormatan leluhur menanamkan aspek religius-kultural yang membentuk identitas bersama, sementara elemen pertunjukan seperti tari jenang dan *storytelling* legenda asal usul jenang berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sejarah lokal dan simbolisme budaya antargenerasi. Temuan semacam ini sejalan dengan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang menegaskan bahwa praktik budaya dapat menjadi media pendidikan sosial-ekonomi dan penguatan identitas bersama (Kartika, 2020). Setiap elemen dari tradisi juga berpotensi difungsikan sebagai materi pembelajaran dalam konteks masyarakat desa. Misalnya, dalam demonstrasi pembuatan jenang dapat dijadikan modul pelatihan kewirausahaan atau mikro-ekonomi lokal yang mengajarkan rantai produksi, pembukuan sederhana, dan pemasaran. Kegiatan kirab juga dapat menjadi studi lapangan tentang norma sosial dan struktur komunitas, serta narasi legenda dan ritual dapat dipakai untuk diskusi tentang nilai religius dan sejarah lokal (Syam et al., 2023).

Faktor-faktor yang mendukung pelestarian tradisi jenang tebokan berdasarkan data lapangan menunjukkan peran penting beberapa aktor dan sumber daya, diantaranya: dukungan pemerintah desa berupa lokasi dan agenda rutin tradisi jenang tebokan, keberadaan kelompok UMKM atau kelompok perempuan pengrajin jenang yang menjaga kesinambungan produksi, serta adanya upaya promosi pariwisata atau karnaval yang dapat menarik perhatian pengunjung dari luar desa. Semua unsur ini dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan mengembangkan fungsi ekonomi-kulturalnya. Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi hambatan nyata yang mengancam kelangsungan praktik tradisi jenang tebokan. Salah satu hambatan utama adalah dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan partisipasi masyarakat, penurunan pengunjung, pembatasan kerumunan, dan penurunan kegiatan festival sehingga sentra produksi dan jumlah UMKM jenang mengalami penurunan akibat dari pandemi, sementara rute kirab dan skala acara mengecil dibanding periode sebelum pandemi. Hambatan lainnya adalah keterbatasan bahan dan peralatan tradisional, seperti penggunaan tebok bambu asli yang kini sulit diperoleh sehingga digantikan dengan tambir seperti yang digunakan saat ini (Viqriani & Falaq, 2023).

Secara singkat, hasil penelitian menunjukkan peluang nyata untuk menjadikan tradisi jenang tebokan sebagai media pembelajaran IPS di tingkat masyarakat desa. Tradisi ini sudah mengandung bahan-bahan sosial, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan keadaan masyarakat. Masyarakat di Desa Kaliputu juga memiliki struktur produksi dan jejaring sosial yang dapat dimobilisasi, namun keberhasilan pemanfaatan tradisi sebagai media pembelajaran bergantung pada mitigasi hambatan praktis berupa penanganan dampak pandemi, regenerasi keterampilan tradisional, penyediaan fasilitas pelatihan, dan dukungan kebijakan lokal.

Pembahasan

Faktor yang Mempengaruhi Pelestarian Tradisi Jenang Tebokan

Pelestarian tradisi jenang tebokan di Desa Kaliputu dapat dipandang sebagai sebuah sistem kebudayaan yang komprehensif. Sistem ini mencakup gagasan dan makna, seperti nilai-nilai religius serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, serta pola aktivitas yang berulang, termasuk proses pembuatan jenang, kegiatan gotong royong, dan prosesi kirab. Selain itu selama prosesi kirab terdapat juga benda budaya, seperti gunung jenang dan peralatan tebokan, yang bersama-sama membentuk praktik kolektif masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan konsep kebudayaan menurut Koentjoroningrat, yang menggambarkan kebudayaan terdiri dari wujud ide, aktivitas, dan hasil karya manusia. Dengan demikian, upaya pelestarian tidak hanya berfokus pada pemertahanan ritual yang tampak di permukaan,



tetapi juga pada penjagaan keteraturan produksi serta makna mendalam di baliknya (Syakhrani & Kamil, 2022). Dilapangan, struktur pelestarian ini terlihat jelas melalui pembagian tugas di antara kelompok pengerajin jenang, tokoh agama, dan aparat desa yang bekerja sama dalam mengatur kirab. Hal ini mengindikasikan bahwa pelestarian bukanlah sekedar simbol, melainkan proses sosial yang membutuhkan koordinasi peran serta norma-norma yang terjalin di antara mereka.

Dari segi praktik ekonomi dan budaya, jenang tebokan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai bentuk syukur masyarakat sekaligus produk ekonomi yang mendukung usaha kecil-kecilan masyarakat. Peran usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) di tingkat rumah tangga dalam mempertahankan produksi jenang secara berkelanjutan menunjukkan bagaimana budaya dijaga melalui kegiatan ekonomi harian, sehingga tradisi tersebut tetap bermakna dan tahan lama dalam aspek material. Pendekatan pemberdayaan serta penguatan pasar merupakan kunci utama untuk tetap menjaga keberlangsungan praktik budaya yang terhubung dengan produksi komoditas lokal (Ibo et al., 2025). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketika jaringan pemasaran dan dukungan pemerintah desa kuat, bentuk pelestarian menjadi lebih stabil. Sebaliknya, kelemahan dalam pemasaran atau akses bahan baku akan berdampak cepat pada skala tradisi dan produksi, yang berarti aspek ekonomi tidak boleh dipisahkan dari strategi pelestarian budaya.

Relevansi Tradisi Jenang Tebokan dengan Nilai-nilai dalam IPS

Relevansi unsur-unsur jenang tebokan dengan nilai-nilai sosial masyarakat menekankan bahwa praktik budaya ini memuat bahan ajar sosial secara alami. Konsep pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal, menempatkan kegiatan budaya sebagai ruang pembelajaran nilai sosial, etika, dan keterampilan hidup sehingga masyarakat tidak perlu belajar dari teks, melainkan bisa secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan pemanfaatan kearifan lokal untuk pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan pengalaman langsung pada praktik budaya efektif untuk menumbuhkan pemahaman nilai sosial secara mendalam dan berkelanjutan (Japar et al., 2024). Dalam konteks di Desa Kaliputu, elemen seperti gotong royong saat persiapan kirab, pembagian kerja pada produksi jenang, dan ritual doa bersama merupakan momen pendidikan sosial yang dapat di pahami sebagai transfer nilai antargenerasi.

Untuk mengartikan unsur-unsur tradisi menjadi rumusan pembelajaran di tingkat masyarakat diperlukan pemetaan yang jelas antara aktivitas budaya dan indikator kompetensi sosial dan ekonomi. Model pembelajaran yang menggabungkan praktik, refleksi bersama, dan tindakan aplikatif, sehingga nilai yang dipelajari dapat diuji dan dikembangkan dalam tindakan nyata. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembelajaran sekaligus agen pelestarian budaya, bukan hanya objek yang menerima program eksternal (Sumarni et al., 2024). Penerapan di lapangan membutuhkan kerja sama antara pelaku UMKM, tokoh adat, dan aparat desa untuk merancang kegiatan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, sehingga pembelajaran nilai-nilai tidak terputus saat setelah tradisi selesai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Tradisi Jenang Tebokan

Faktor-faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa pelestarian tradisi bergantung pada keseimbangan antara struktur sosial dan kondisi eksternal. Dari sudut pandang sosiologi struktural-fungsional, sistem sosial dan budaya akan tetap stabil apabila



norma, peran, serta institusi setempat dapat memenuhi kebutuhan sosial dan memberikan legitimasi pada praktik bersama. Jika salah satu unsur tersebut lemah, maka fungsi sistem akan terganggu dan tradisi berisiko punah. Soerjono Soekanto menegaskan perlunya struktur sosial yang terdefinisi dengan baik untuk menjaga keteraturan interaksi, dan hasil dari penelitian di Kaliputu menunjukkan bahwa peran lembaga lokal sangat krusial dalam menentukan kelangsungan tradisi tersebut. Dukungan kebijakan desa, eksistensi kelompok pengrajin jenang, dan jaringan pemasaran menjadi faktor pendorong yang menjaga agar fungsi sosial dan ekonomi tradisi jenang tebokan tetap berjalan. Apabila dukungan ini melemah, tradisi akan cenderung menyusut ke bentuk simbolik tanpa terdapat substansi ekonomi yang menopangnya (Sudarmaji, 2025).

Hambatan nyata dalam pelestarian tradisi jenang tebokan lebih banyak berhubungan dengan perubahan eksternal, seperti pandemi, migrasi tenaga kerja dan perubahan preferensi generasi muda. Studi lain mengenai pelestarian budaya di masa pandemi mencatat bahwa pembatasan sosial serta tekanan ekonomi membuat banyak kegiatan kolektif terhenti atau mengalami perubahan, sehingga perlu dilakukan upaya pemulihan yang mencakup digitalisasi, pelatihan, dan diverifikasi pemasaran agar tradisi masih tetap ada dan bisa memberi keuntungan ekonomi dan sosial (Aulia et al., 2025). Oleh karena itu, rekomendasi praktis yang dihasilkan dari penelitian ini memprioritaskan program regenerasi keterampilan, penguatan akses pasar bagi produsen jenang, dan inisiatif yang menggabungkan pelestarian budaya dengan kegiatan ekonomi berkelanjutan sehingga tradisi dapat terus bertahan tanpa kehilangan esensi sosialnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi jenang tebokan di Desa Kaliputu merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan budaya yang saling terintegrasi. Tradisi ini tidak hanya sekedar kegiatan ritual tahunan, tetapi juga menjadi sebuah sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, identitas kolektif, dan ekonomi masyarakat melalui kegiatan produksi jenang yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut, seperti nilai gotong royong, kerja sama, etos kerja, serta nilai religius dan historis, yang sangat relevan dengan kompetensi dasar pembelajaran IPS, terutama dalam penguatan nilai sosial dan ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, jenang tebokan dapat difungsikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang meningkatkan kesadaran sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa. Keberlanjutan fungsi edukatif tradisi ini bergantung pada dukungan kelembagaan lokal, regenerasi pelaku budaya, serta kebijakan desa yang mendorong pelestarian tradisi sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aulia, N. R., Meilani, T., Nisa, A. I. A., & Febrianty, P. ayu T. (2025). Kolaborasi Edukasi Bisnis dan Pelestarian Budaya Melalui Program Company Visit UMKM Yogyakarta. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 6(12). <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Ibo, H., Augustinah, F., & Sunarya, A. (2025). Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Program Dinas Koperasi , UMKM , Perindustrian dan



- Perdagangan Puncak Jaya Kabupaten Puncak Jaya Papua Tengah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(7), 30–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i7.1693>
- Japar, M., Nadiroh, Utami, A. D., Hermanto, Pradityana, K., & Rochimah, H. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Bagi Guru PPKn. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 14(2), 153–161.
- Kartika, R. D. (2020). Jurnal Artha Satya Dharma Karakteristik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Berkelanjutan Pengembangan Kawasan Agrowisata Air Terjun Sekumpul Desa Sekumpul Kabupaten Buleleng. *Jurnal Artha Satya Dharma*, 13(1), 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.55822/asd.v13i1.44>
- Khoiriyah, A. (2022). Penanaman Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di MTS Sabilul Ulum Mayong. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(2), 126–132. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Maula, N. (2024). Tradisi Tebakan dalam Perspektif Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Masyarakat. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 171–194. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1324>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nikmah, F. (2020). Motivasi Bercadar Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Surakarta. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(2), 87–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/sci.v5i1.1458>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Raekhan, M. R. R., Agustin, E. R., Khoirunnisa, Sinta, & Mumpuni, A. (2025). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SD di Desa Penglipuran. *Jurnal Cahaya Edukasia*, 2(2), 8–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.63863/jce.v3i2.44>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis *Participatory Action Research* Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(1), 121–133. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Sudarmaji, F. (2025). *Wawancara Pribadi*. Wawancara Pribadi, 07 November 2025.
- Sulistiyosari, Y., Sultan, H., & Meilia, H. (2024). Integration of P5 in Local Wisdom-Based Social Studies Learning as a Form of Strengthening the Pancasila Student Profile in Junior High Schools. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 119–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1577>



- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(September), 110–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, Melati, F. V., & Kusnanto. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 782–791.
- Syam, F., Nova, M. A., & Husna, F. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Taman Pendidikan al-Quran Nurul Bilad. *LokSeva : Journal of Contemporary Community Service*, 2(2), 87–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/lokseva.v2i2.8879>
- Viqriani, R., & Falaq, Y. (2023). Values of Local Wisdom in the Jenang Tebokan Carnival Tradition in Kaliputu Village Kudus City Central Java. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2), 238–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1230>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode *Outdoor Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>